

BAB III

METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode analisis kesalahan dengan pendekatan kombinasi, yaitu dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan model *sequential explanatory* (urutan pembuktian) seperti yang dituliskan oleh Creswell (2009).

Peneliti menggunakan *sequential explanatory* karena penelitian ini adalah penelitian berurutan.

Creswell (2009) menguraikan "*explanatory strategy in mixed methods research is characterized by the collection and analysis of quantitative data in a first fase followed by the collection and analysis of qualitative data in a second fase that build on the result of initial quantitative result*"

→Lihat kembali buku panduan penulisan skripsi PBJ yang membahas penulisan kutipan berbahasa asing. Artinya, ciri-ciri penelitian kombinasi model *sequential expalanatory* yaitu dengan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, dan diikuti dengan pengumpulan data dan analisis data kualitatif pada tahap kedua guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama.

Maka, langkah-langkah yang akan dilakukan yaitu pertama, peneliti akan menggunakan metode kuantitatif dengan tes untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana tipe kesalahan dalam perubahan verba bentuk *~te* yang dilakukan oleh sampel. Kedua, menggunakan metode kualitatif dengan angket untuk mencari rumusan masalah kedua, yaitu penyebab terjadinya kesalahan dalam mengubah verba bentuk *~te* yang dilakukan oleh sampel.

Analisis kesalahan tentu memiliki langkah-langkah dan prosedur yang harus diikuti. Dengan langkah-langkah dan prosedur tersebut maka analisis kesalahan yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Tarigan (1990:71) menyimpulkan langkah-langkah baru analisis kesalahan melalui penyeleksian, pengurutan, dan penggabungan seperti berikut ini.

1. Mengumpulkan data berupa kesalahan dalam mengubah verba bentuk *~te* melalui tes.
2. Mencari tipe kesalahan dan penyebab terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh sampel dalam mengubah verba bentuk *~te*.
3. Membuat peringkat kesalahan, mengurutkan kesalahan berdasarkan tingkat jawaban salah tertinggi hingga yang paling rendah.
4. Menjelaskan latar belakang penyebab terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh sampel dalam mengubah verba bentuk *~te*.

Metode dan pendekatan yang digunakan di atas diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian ini, yaitu bagaimana tipe kesalahan dan penyebab terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Jepang, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UMY.

B. Subjek Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2015:119) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tingkat I tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 27 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015:120). Sutedi (2011:79) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap mewakili untuk dijadikan sumber data.

Teknik pengumpulan atau pengambilan sampel yaitu dengan teknik *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Menurut Kerlinger (2006:188) menguraikan bahwa *simple random sampling* adalah metode penarikan dari sebuah populasi atau semesta agar setiap anggota populasi atau semesta memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau diambil. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Yogyakarta Tingkat I tahun ajaran 2016/2017. Sampel berjumlah 26 orang dengan tingkat kepercayaan 95% sesuai dengan dituliskan oleh Sugiyono (2015: 11-12) jumlah anggota sampel yang diinginkan sesuai dengan tingkat kepercayaan yang dikehendaki. Bila tingkat kepercayaan yang dikehendaki 100% maka jumlah sampel sesuai dengan populasi, tetapi jika tingkat kepercayaan yang dikehendaki 95% maka jumlah sampel akan lebih kecil daripada jumlah populasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan dua teknik, yaitu tes dan non-tes. Tes berupa soal tes untuk mencari tipe kesalahan yang dilakukan oleh sampel. Seperti yang dijelaskan oleh Djemari (dalam Widoyoko, 2012:57) tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Non-tes berupa angket tertutup untuk mencari penyebab terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh sampel dalam mengubah verba bentuk *~te*.

D. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2011:148) menyatakan instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena tersebut disebut variabel penelitian. Sutedi (2011:155) juga menyatakan instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau menyediakan berbagai macam data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini ada dua, yaitu instrumen tes dan non-tes. Widyoko (2012:57-101) menyatakan bahwa tes dapat diartikan sebagai sejumlah pernyataan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu yang dikenai tes. Respons peserta tes terhadap sejumlah pertanyaan maupun pernyataan menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu. Sedangkan instrumen non-tes berupa daftar pertanyaan angket.

1. Tes tulis

Tes tulis berupa soal tes yang akan diberikan kepada mahasiswa Tingkat I Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UMY Tahun Ajaran 2016/2017 untuk mengukur tingkat kemampuan serta tipe kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam mengubah verba ke bentuk *~te*.

Materi tes yang akan diujikan kepada sampel akan diambil dari buku *Nihongo Shoho* karena dalam mata kuliah *hyōgen bunkei* dan *goi*, buku yang digunakan sebagai pegangan adalah buku *Nihongo Shoho*. Cakupan materi verba yang diujikan yaitu materi verba dari bab I sampai bab XVIII sesuai dengan materi belajar yang telah diterima oleh sampel. Adapun verba yang telah dipelajari oleh sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Cakupan Materi Verba Buku *Nihongo Shoho* Bab I – XVIII

No	Verba	Jumlah
1	Golongan I berakhiran:	
	a. い	a. 10
	b. ち	b. 4
	c. り	c. 20
	d. び	d. 5
No	Verba	Jumlah
	Golongan I berakhiran:	
	e. に	e. 1
	f. み	f. 6
	g. き	g. 13
	h. ぎ	h. 3
	i. し	i. 7
2	Golongan II berakhiran:	
	a. え-る b. い-る	a. 28 b. 6
3	Golongan III	
	a. する b. 来る	a. 26 b. 1

Lebih detail mengenai materi verba yang telah dipelajari oleh sampel dari buku *Nihongo Shoho* bab I sampai bab XVIII terlampir.

Pada penelitian ini, verba yang diujikan yaitu verba golongan satu. Soal dibuat berdasarkan daftar verba di atas, sesuai dengan verba yang telah dipelajari oleh sampel. Dari daftar di atas diambil sembilan verba untuk dijadikan soal, sembilan soal tersebut masing-masing mewakili setiap bentuk verbagolongan satu, yaitu verba yang berakhiran う、つ、る、ぶ、ぬ、む、く、ぐ、す、 dan verba golongan satu yang berakhiran ~いる atau ~える. Selanjutnya, untuk lebih mempermudah dalam penyusunan tes maka peneliti membuat kisi-kisi tes. Kisi-kisi tes yang dibuat dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Soal Tes

No	Variabel	Indikator	No. Soal
1	Perubahan bentuk verba golongan I berakhiran い	a. Dapat menulis perubahan bentuk verba golongan I berakhiran い b. Dapat menjelaskan alasan dari jawaban yang ditulis pada soal tes	1
2	Perubahan bentuk verba golongan I berakhiran び	a. Dapat menulis perubahan bentuk verba golongan I berakhiran び b. Dapat menjelaskan alasan dari jawaban yang ditulis pada soal tes	2
3	Perubahan bentuk verba golongan I berakhiran に	a. Dapat menulis perubahan bentuk verba golongan I berakhiran に b. Dapat menjelaskan alasan dari jawaban yang ditulis pada soal tes	3
4	Perubahan bentuk verba golongan I berakhiran し	a. Dapat menulis perubahan bentuk verba golongan I berakhiran し b. Dapat menjelaskan alasan dari jawaban yang ditulis pada soal tes	4
5	Perubahan bentuk verba golongan I berakhiran き	a. Dapat menulis perubahan bentuk verba golongan I berakhiran き	5

No	Variabel	Indikator	No. Soal
		b. Dapat menjelaskan alasan dari jawaban yang ditulis pada soal tes	5
6	Perubahan bentuk verba golongan I berakhiran み	a. Dapat menulis perubahan bentuk verba golongan I berakhiran み b. Dapat menjelaskan alasan dari jawaban yang ditulis pada soal tes	6
7	Perubahan bentuk verba golongan I berakhiran ち	a. Dapat menulis perubahan bentuk verba golongan I berakhiran ち b. Dapat menjelaskan alasan dari jawaban yang ditulis pada soal tes	7
8	Perubahan bentuk verba golongan I berakhiran り	a. Dapat menulis perubahan bentuk verba golongan I berakhiran り b. Dapat menjelaskan alasan dari jawaban yang ditulis pada soal tes	8
9	Perubahan bentuk verba golongan I berakhiran ぎ	a. Dapat menulis perubahan bentuk verba golongan I berakhiran ぎ b. Dapat menjelaskan alasan dari jawaban yang ditulis pada soal tes	9

a. Uji Validitas dan Reliabilitas Soal Tes

Validitas dan reliabilitas adalah dua aspek yang sangat penting dalam suatu penelitian. Soal tes yang tidak diuji validitas dan reliabilitasnya akan diragukan. Oleh sebab itu, soal tes yang digunakan dalam penelitian ini akan diukur validitas serta reliabilitasnya. Instrumen yang diuji validitasnya hanya instrumen tes karena instrumen non-tes, yaitu berupa angket hanya akan digunakan sebagai instrumen pendukung.

1) Uji Validitas

Instrumen penelitian dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan mengukur dapat mengukur dengan baik apa yang ingin diukur. Validitas berkaitan antara kesesuaian konsep dengan indikator yang digunakan untuk mengukurnya. Seperti yang kemukakan oleh Widyoko (2012:141) instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Dengan kata lain, validitas berkaitan dengan ketepatan alat ukur. Instrumen yang valid akan menghasilkan data yang valid. Sutedi (2011:157) juga menyatakan validitas adalah suatu alat ukur yang berkenaan dengan ketepatannya untuk mengukur apa yang diukur. Pada penelitian ini, hal yang diukur adalah tingkat pemahaman siswa terhadap perubahan verba bentuk *~te*. Oleh sebab itu, instrumen yang digunakan harus diukur, sejauh mana tingkat kesesuaian instrumen dengan apa yang akan diukur. Agar instrumen yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian.

Langkah-langkah uji validitas dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

- a) Menentukan skor minimal dan skor maksimal dari setiap soal karena tes yang diujikan dalam bentuk esai. Skor minimal dari setiap soal adalah nol dan skor maksimal adalah satu.
- b) Memeriksa jawaban tes yang telah diberikan kepada sampel.

- c) Mengurutkan jawaban sampel dari skor tertinggi sampai skor paling rendah.
- d) Menentukan kelompok atas dan kelompok bawah berdasarkan skor yang diperoleh oleh sampel.
- e) Menyajikan jawaban benar dan salah dari sampel kelompok atas dan kelompok bawah.
- f) Menghitung tingkat kesukaran dari setiap soal dengan rumus (Sutedi, 2009: 216):

$$TK = \frac{SkA + SkB - (2n \times Skmin)}{2n \times (Skmak - Skmin)}$$

Keterangan:

TK : Tingkat kesukaran

SkA: Jumlah skor jawaban kelompok atas

SkB: Jumlah skor jawaban kelompok bawah

n : Jumlah sampel kelompok atas atau kelompok bawah

Sk.mak : Skor maksimal

Sk.min : Skor minimal

- g) Menyajikan data hasil menghitung tingkat kesukaran setiap soal.
- h) Melihat hasil data, apakah sudah terbagi rata kesukaran soal yang dibuat, yaitu soal sukar tiga buah, soal sedang tiga buah, dan soal mudah tiga buah karena pada penelitian ini jumlah soal adalah sembilan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel penafsiran tingkat kesukaran soal di bawah ini:

Tabel 3.3
Penafsiran Rentang Angka Kesukaran Setiap Soal

Rentang angka	Tafsiran
0,00 ~ 0,25	Rendah (lemah)
0,26 ~ 0,75	Sedang

Rentang angka	Tafsiran
0,76 ~ 1,00	Tinggi (kuat)

(Sutedi, 2009: 214)

Berdasarkan hasil menghitung uji validitas data instrumen tes, hasil yang didapatkan yaitu tingkat kesukaran setiap soal sudah terbagi rata, terdapat tiga soal mudah, tiga soal sedang dan tiga soal sukar. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penghitungan tingkat kesukaran setiap soal di bawah ini.

Tabel 3.4
Hasil Penghitungan Tingkat Kesukaran Setiap Soal

No. Soal	Tingkat Kesukaran	Tafsiran Tingkat Kesukaran
1	0,83	Tinggi
2	0,17	Rendah
3	0,83	Tinggi
4	0,83	Tinggi
5	0,67	Sedang
6	0,50	Sedang
7	0,17	Rendah
8	0,50	Sedang
9	0,17	Rendah

- i) Setelah menghitung tingkat kesukaran setiap soal, selanjutnya yaitu menghitung daya pembeda antara kelompok atas dan kelompok bawah dengan rumus (Sutedi, 2009: 217):

$$DP = \frac{SkA - SkB}{n (Sk_{mak} - Sk_{min})}$$

Keterangan:

DP : Daya pembeda

SkA: Jumlah skor jawaban kelompok atas

SkB : Jumlah skor jawaban kelompok bawah

n : Jumlah sampel kelompok atas atau kelompok bawah

Sk.mak : Skor maksimal

Sk.min : Skor minimal

j) Menyajikan data hasil menghitung daya pembeda antara kelompok atas dan kelompok bawah.

k) Melihat hasil data, apakah daya pembeda setiap sudah kuat atau belum. Hal tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah berikut.

Tabel 3.5
Penafsiran Rentang Angka Daya Pembeda Setiap Soal

Rentang angka	Tafsiran
0,00 ~ 0,25	Rendah (lemah)
0,26 ~ 0,75	Sedang
0,76 ~ 1,00	Tinggi (kuat)

(Sutedi, 2009:214)

Hasil menghitung daya pembeda dari setiap soal yaitu terdapat delapan soal dengan daya pembeda sedang dan satu soal dengan daya pembeda kuat. Hasil penghitungan daya pembeda dari setiap soal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.6
Hasil Penghitungan Daya Pembeda Setiap Soal

No. Soal	Daya Pembeda	Tafsiran Daya Pembeda
1	0,33	Sedang
2	0,33	Sedang
3	0,33	Sedang
4	0,33	Sedang
5	0,67	Sedang

No. Soal	Daya Pembeda	Tafsiran Daya Pembeda
6	1,00	Tinggi
7	0,33	Sedang
8	0,33	Sedang
9	0,33	Sedang

- l) Selanjutnya yaitu mengacak soal yang sudah dicari tingkat kesukaran dan daya pembedanya.
- m) Mengujikan sekali lagi kepada sampel soal yang sudah diacak tersebut.
- n) Menyajikan data hasil tes pertama dan tes kedua yang didapatkan oleh sampel (soal pertama yang diacak). Skor total tes pertama (X) dan skor total tes kedua (Y) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.7
Hasil Tes Pertama dan Tes Kedua

Sampel	X	Y	X ²	Y ²
1	70	70	4900	4900
2	70	60	4900	3600
3	60	60	3600	3600
4	50	50	2500	2500
5	50	50	2500	2500
6	40	50	1600	2500
7	40	40	1600	1600
8	30	30	900	900
9	30	20	900	400
10	20	20	400	400
Σ	460	450	23800	22900
N	10			

- o) Mencari *mean*, standar deviasi, dan *t* hitung dari hasil tes dengan rumus sebagai berikut (Sutedi, 2009: 218-219):

Rumus mencari nilai rata-rata X dan Y:

$$Mx = \frac{\sum X}{N}$$

$$My = \frac{\sum Y}{N}$$

Keterangan:

Mx : Nilai rata-rata X

My : Nilai rata-rata Y

$\sum X$: Jumlah total X

$\sum Y$: Jumlah total Y

N : Jumlah sampel

Rumus mencari standar deviasi X dan Y:

$$Sdx = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - Mx^2}$$

$$Sdy = \sqrt{\frac{\sum Y^2}{N} - My^2}$$

Keteranga:

Sdx :Standar deviasi X

Sdy : Standar deviasi Y

$\sum X^2$: Jumlah X dikalikan

$\sum Y^2$: Jumlah Y dikalikan

Mx^2 : Nilai rata-rata X dikalikan

My^2 : Nilai rata-rata Y dikalikan

N : Jumlah sampel

Berikut adalah hasil penghitungan nilai rata-rata dan standar deviasi x dan y :

- Hasil penghitungan nilai rata-rata x dan y

$$Mx = \frac{460}{10}$$

$$My = \frac{450}{10}$$

$$Mx = 46$$

$$My = 45$$

- Hasil penghitungan standar deviasi x dan y

$$Sdy = \sqrt{\frac{23800}{10} - 46^2}$$

$$Sdy = 16,25$$

$$Sdy = \sqrt{\frac{22900}{10} - 45^2}$$

$$Sdy = 16,26$$

p) Setelah menemukan hasil nilai rata-rata dan standar deviasi, selanjutnya yaitu mencari nilai t hitung dengan rumus sebagai berikut (Sutedi, 2009: 218):

$$t = \frac{Mx - My}{\sqrt{\frac{Sdx^2 + Sdy^2}{n - 2}}}$$

Keterangan:

t : Nilai t hitung

Mx : Nilai rata-rata X

My : Nilai rata-rata Y

Sdx^2 : Standar deviasi X dikalikan

Sdy^2 : Standar deviasi Y dikalikan

Berdasarkan hasil penghitungan uji validitas data dengan rumus t hitung, hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{46 - 45}{\sqrt{\frac{16,25^2 + 16,28^2}{10 - 2}}}$$

$$t = \frac{1}{\sqrt{\frac{264,06 + 265,04}{8}}}$$

$$t = \frac{1}{\sqrt{\frac{529,1}{8}}}$$

$$t = \frac{1}{\sqrt{66,14}}$$

$$t = \frac{1}{8,13}$$

$$t = 0,123$$

q) Setelah didapatkan nilai t hitung, kemudian melihat tabel nilai t hitung apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak antara tes pertama dan tes kedua. Jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan maka soal dapat dikatakan valid.

$$Db = (N1 + N2) - 2$$

$$Db = (10 + 10) - 2$$

$$Db = (20) - 2$$

$$Db = 18$$

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen tes, didapatkan simpulan berikut:

- (1) Tingkat kesukaran setiap soal sudah terbagi rata, terdapat tiga soal mudah, tiga soal sedang dan tiga soal sukar. Artinya, soal tersebut sudah valid.
- (2) Terdapat delapan soal dengan daya pembeda sedang dan satu soal dengan daya pembeda kuat. Artinya, soal tersebut valid karena tidak ada daya pembeda yang lemah.
- (3) Melalui uji validitas data dengan rumus t hitung, didapatkan hasil t hitung sebesar 0,123. Kemudian dibandingkan dengan derajat kebebasan (Db) 18 diperoleh angka 2,10 untuk taraf signifikan 5% dan 2,88 untuk taraf signifikan 1%. Artinya, nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($2,10 > 0,123 < 2,88$), sehingga bisa disimpulkan bahwa kedua mean (X dan Y) tidak ada

perbedaan yang signifikan. Maka, dapat disimpulkan bahwa soal tes yang dibuat dianggap layak untuk mengambil data penelitian.

2) Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila menghasilkan data yang sama meskipun digunakan berkali-kali. Widyoko (2012:157) menyatakan kata reliabilitas dalam bahasa di Indonesia di ambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Instrumen tes dikatakan dapat dipercaya (*reliable*) jika memberikan hasil yang tetap atau ajeg (konsisten) apabila diteskan berkali-kali. Jika kepada siswa diberikan tes yang sama dalam waktu yang berbeda, maka para siswa akan tetap berada dalam urutan yang sama.

Uji reliabilitas tes pada penelitian ini dilakukan dengan teknik belah dua. Sutedi (2009:221-222) menyatakan bahwa salah satu cara yang bisa digunakan untuk menguji reliabilitas suatu tes adalah dengan teknik belah dua. Pada teknik belah dua, tes hanya akan dilakukan satu kali, akan tetapi datanya akan dibagi dua yaitu berdasarkan nomor soal ganjil dan nomor soal genap.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam uji reliabilitas yaitu sebagai berikut:

- 1) Memeriksa jawaban tes yang telah diberikan kepada sampel.
- 2) Mengurutkan jawaban sampel dari berdasarkan skor tertinggi sampai skor paling rendah.
- 3) Membagi data menjadi dua, yaitu berdasarkan nomor soal ganjil (X) dan nomor soal genap (Y).

Tabel 3.8
Hasil Tes Setiap Sampel

No	Nomor Butir Soal									Skor Ganjil (X)	Skor Genap (Y)	XY	X ²	Y ²
	1	2	3	4	5	6	7	8	9					
1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	3	4	12	9	16
2	1	0	1	1	1	1	0	1	1	4	3	12	16	9
3	1	0	1	1	1	1	1	0	0	4	2	8	16	4
4	1	0	1	1	1	1	0	0	0	3	2	6	9	4
5	1	1	1	1	0	0	0	0	1	3	2	6	9	4
6	1	0	1	1	0	1	0	0	0	2	2	4	4	4
7	1	0	1	1	0	1	0	0	0	2	2	4	4	4
8	0	0	1	0	1	0	0	1	0	2	1	2	4	1
9	1	0	1	1	0	0	0	0	0	2	1	2	4	1
10	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1
Σ										26	20	57	76	48

4) Mencari angka korelasi antara X dan Y dengan rumus sebagai berikut (Sutedi, 2009: 220):

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka korelasi xy

$\sum X$ = Jumlah total X

$\sum Y$ = Jumlah total Y

$N\sum XY$ = Jumlah total setelah mengalikan X dengan Y

X^2 = Jumlah X dikuadratkan

Y^2 = Jumlah Y dikuadratkan

Hasil penghitungan korelasi xy dapat di lihat di bawah ini:

$$r_{xy} = \frac{10 \times 57 - (26)(20)}{\sqrt{[10 \times 76 - (26)^2][10 \times 48 - (20)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{570 - 520}{\sqrt{[570 - 520][480 - 400]}}$$

$$r_{xy} = \frac{50}{\sqrt{[84][80]}}$$

$$r_{xy} = \frac{50}{\sqrt{6720}}$$

$$r_{xy} = \frac{50}{81,98}$$

$$r_{xy} = 0,610$$

- 5) Setelah angka korelasi ditemukan, kemudian menentukan apakah soal tersebut reliabel atau tidak dengan rumus sebagai berikut (Sutedi 2009: 222):

$$r = \frac{2 \times r}{1 + r}$$

Keterangan:

r = Reliabilitas

r = Angka korelasi xy

Hasil penghitungan reliabilitas instrumen tes dapat dilihat di bawah ini:

$$r = \frac{2 \times K}{1 + K}$$

$$r = \frac{2 \times 0,610}{1 + 0,610}$$

$$r = 0,758$$

- 6) Setelah didapatkan hasil r hitung, maka dibandingkan dengan nilai r tabel. Apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel maka soal dapat dikatakan reliabel.

$$Dk = n - 2$$

$$Dk = 10 - 2$$

$$Dk = 8$$

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen tes, didapatkan simpulan berikut:

- (1) Nilai r hitung yang didapatkan adalah 0,758.
- (2) Dibanding dengan r tabel dengan (Dk) 8 diperoleh angka 0,632 untuk taraf signifikan 5%.

- (3) Nilai r hitung lebih besar daripada r tabel ($0,758 > 0,632$), maka dapat disimpulkan bahwa soal yang digunakan untuk mengambil data sudah reliabel.

2. Angket

Sutedi (2011:164) menguraikan angket adalah salah satu instrumen pengumpul data penelitian yang diberikan kepada responden. Widyoko (2012:33) juga menyatakan bahwa angket atau kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk diberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna.

Angket yang digunakan pada penelitian ini yaitu angket tertutup dimana sampel diberikan pertanyaan yang opsi jawabannya sudah disediakan. Langkah-langkah dalam menyusun angket adalah sebagai berikut.

a. Menentukan Ruang Lingkup Angket

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan angket tertutup di mana peneliti memberikan pertanyaan dengan opsi jawaban yang sudah disediakan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh sampel dalam mengubah verba bentuk *~te*. Peneliti menggunakan tipe kesalahan intralingual yang dikemukakan oleh Richard (1970) sebagai acuan dalam mengelompokkan hasil angket.

b. Membuat Kisi-Kisi Angket

Membuat kisi-kisi angket memudahkan peneliti dalam menyusun soal yang diberikan kepada sampel. Kisi-kisi angket pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.9
Kisi-Kisi Angket

No	Variabel	Indikator	No. Soal
1	Pengalaman belajar bahasa Jepang	a. Pengalaman belajar verba bentuk <i>~te</i> sebelumnya b. Ketersediaan mata kuliah yang membahas tentang perubahan verba bentuk <i>~te</i> c. Kecukupan waktu belajar tentang perubahan verba bentuk <i>~te</i>	1, 2, 3
2	Pemahaman tentang verba bentuk <i>~te</i>	a. Pengetahuan tentang aturan penulisan verba bentuk <i>~te</i>	4
3	Pendapat sampel tentang perubahan verba bentuk <i>~te</i>	a. Tingkat kesulitan dalam mengubah verba golongan satu ke bentuk <i>~te</i> b. Peringkat pada verba golongan I yang paling sulit diubah ke bentuk <i>~te</i>	5, 6

c. Menentukan Bentuk Angket

Pada penelitian ini, bentuk angket yaitu angket tertutup. Peneliti memberikan enam pertanyaan angket yang opsi jawabannya sudah disediakan. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan bertujuan untuk mencari apa saja penyebab terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh sampel dalam mengubah verba bentuk *~te*.

E. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut.

1. Mengolah data hasil tes dengan cara sebagai berikut :
 - a. memeriksa jawaban benar dan salah dari setiap sampel;
 - b. menghitung persentase kesalahan setiap soal;
 - c. memberikan peringkat berdasarkan presentase kesalahan, mulai dari yang terbesar sampai yang terkecil.

Rumus yang digunakan untuk menghitung frekuensi dan presentase jawaban benar serta salah dari sampel yaitu rumus (Arikunto, 2013:54) :

$$p = \frac{f}{x} \times 100\%$$

Keterangan :

p = persentase jawaban

f = frekuensi jawaban

x = jumlah responden

- d. membuat tabel frekuensi dan persentase kesalahan dari dari masing-masing jawaban yang diberikan sampel.
 - e. mengklasifikasikan tipe-tipe kesalahan dari jawaban yang diberikan oleh sampel.
2. Mengolah data hasil angket dengan cara sebagai berikut :
 - a. menganalisis data angket;
 - b. membuat tabulasi hasil jawaban angket;
 - c. mencari hubungan antara tipe kesalahan dan penyebab terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh sampel.
3. Mengolah data hasil tes dan angket untuk mencari tipe kesalahan dan penyebab terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh sampel dalam mengubah verba bentuk *~te*.

F. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Analisis Data Tes

a. Hasil Tes

Berdasarkan sembilan soal tes yang diberikan kepada 26 responden, total butir soal yang ada yaitu 234 butir soal. Setelah dianalisis didapatkan hasil yaitu 160 butir jawaban benar, 65 butir jawaban salah, dan 9 butir tidak dijawab. Hasil persentase dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Diagram 3.1
Persentase Hasil Analisis Tes



Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa jika jawaban benar dan salah hasil tes dipersentasekan secara keseluruhan, maka persentase jawaban benar lebih tinggi dengan 68%. Sedangkan persentase jawaban salah lebih kecil dengan 32%.

b. Peringkat Kesalahan

Tabel 3.10
Peringkat Kesalahan Tes

Peringkat	No. Soal	Soal	Persentase
1	8	入ります	46%
2	9	脱ぎます	42%
3	4	直します	38%
4	5	吹きます	35%
5	1	言います	31%
6	2	転びます	31%
7	3	死にます	23%
8	7	打ちます	23%
9	6	止みます	19%

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase kesalahan tertinggi terdapat pada soal nomor delapan dengan persentase kesalahan 46%, kedua nomor sembilan 42%, ketiga nomor empat 38%, keempat nomor 5 35%, kelima nomor satu 31%, keenam nomor dua 31%, ketujuh nomor tiga 23%, kedelapan nomor tujuh 23%, dan terakhir nomor enam dengan persentase kesalahan 19%.

c. Bentuk Kesalahan

- 1) Bentuk kesalahan perubahan verba *iimasu*

Tabel 3.11
Bentuk Kesalahan pada Verba *Iimasu*

No	Bentuk kesalahan yang muncul pada verba <i>iimasu</i>	Jumlah Responden
1	いいて	4

No	Bentuk kesalahan yang muncul pada verba <i>iimasu</i>	Jumlah Responden
2	いえて	1
3	いうて	1
4	いて	1
5	Tidak menjawab	1

Pada soal nomor (1), dari 26 orang responden terdapat 18 orang responden yang menjawab benar, tujuh orang menjawab salah, dan satu orang tidak menjawab. Dari tujuh jawaban salah ditemukan empat bentuk kesalahan yaitu, tidak menambahkan *sokuon* tetapi menggunakan huruf (*i*) い, (*e*) え, dan (*u*) う pada kata (*iite*) いいて, (*iete*) いえて, dan (*iute*) いうて, kurang *sokuon* pada kata (*ite*)いて.

2) Bentuk kesalahan perubahan verba *korobimasu*

Tabel 3.12
Bentuk Kesalahan pada Verba *Korobimasu*

No	Bentuk kesalahan yang muncul pada verba <i>korobimasu</i>	Jumlah Responden
1	ころびて	4
2	ころべて	1
3	ころびんで	1
4	ころぶんで	1
5	Tidak menjawab	1

Pada soal nomor (2), dari 26 orang responden terdapat 18 orang responden yang menjawab benar, tujuh orang menjawab salah, dan

satu orang tidak menjawab. Dari delapan jawaban salah, ditemukan empat bentuk kesalahan yaitu, tidak menggunakan kata (*nde*) んで tetapi menggunakan kata (*bite*) びて dan (*bete*) べて pada kata (*korobete*) ころべて dan (*korobite*) ころびて, salah menambahkan huruf (*bi*) び dan (*bu*) ぶ pada kata (*korobinde*) ころびんで dan (*korobunde*) ころぶんで.

3) Bentuk kesalahan perubahan verba *shinimasu*

Tabel 3.13
Bentuk Kesalahan Pada Verba *Shinimasu*

No	Bentuk kesalahan yang muncul pada verba <i>shinimasu</i>	Jumlah Responden
1	しにて	2
2	しねて	1
3	しんじて	1
4	しぬんで	1
5	Tidak menjawab	1

Pada soal nomor (3), dari 26 orang responden terdapat 19 orang responden yang menjawab benar, enam orang menjawab salah, dan satu orang tidak menjawab. Dari enam jawaban salah, ditemukan empat bentuk kesalahan yaitu, tidak menggunakan kata (*nde*) んで tetapi menggunakan kata (*nite*) にて dan (*nete*) ねて pada kata (*shinite*) しにて dan (*shinete*) しねて, tidak menggunakan huruf (*de*) で tetapi menggunakan kata (*jite*) じて pada kata (*shinjite*) しんじて, salah menambahkan huruf (*nu*) ぬ pada kata (*shinunnde*) しぬんで.

4) Bentuk kesalahan perubahan verba *naoshimasu*

Tabel 3.14
Bentuk Kesalahan Pada Verba *Naoshimasu*

No	Bentuk kesalahan yang muncul pada verba <i>naoshimasu</i>	Jumlah Responden
1	なおしって	5
2	なおって	2
3	なおせて	1
4	なおす	1
5	Tidak menjawab	1

Pada soal nomor (4), dari 26 orang responden terdapat 16 orang responden yang menjawab benar, sembilan orang menjawab salah, dan satu orang tidak menjawab. Dari sembilan jawaban salah ditemukan empat bentuk kesalahan yaitu, salah menambahkan *sokuon* pada kata (*naoshitte*) なおしって, salah tidak menggunakan kata (*shite*) して tetapi menggunakan kata (*tte*) って, (*sete*) せて, dan huruf (*su*) す pada kata (*naotte*) なおって, (*naosete*) なおせて, dan (*naosu*) なおす.

5) Bentuk kesalahan perubahan verba *fukimasu*

Tabel 3.15
Bentuk Kesalahan Pada Verba *Fukimasu*

No	Bentuk kesalahan yang muncul pada verba <i>fukimasu</i>	Jumlah Responden
1	ふいって	4

No	Bentuk kesalahan yang muncul pada verba <i>fukimasu</i>	Jumlah Responden
2	ふきて	2
3	ふけて	1
4	ふくいて	1
5	Tidak menjawab	1

Pada soal nomor (5), dari 26 orang responden terdapat 17 orang responden yang menjawab benar, delapan orang menjawab salah, dan satu orang tidak menjawab. Dari delapan jawaban salah ditemukan empat bentuk kesalahan yaitu, salah menambahkan *sokuon* pada kata (*fuite*) ふいて, salah tidak menggunakan kata (*ite*) いて tetapi menggunakan kata (*kite*) きて dan (*kete*) けて pada kata (*fukite*) ふきて dan (*fukete*) ふけて, salah menambahkan huruf (*ku*) く pada kata (*fukuite*) ふくいて.

6) Bentuk kesalahan perubahan verba *yamimasu*

Tabel 3.16
Bentuk Kesalahan Pada Verba *Yamimasu*

No	Bentuk kesalahan yang muncul pada verba <i>yamimasu</i>	Jumlah Responden
1	やみて	2
2	やめて	1
3	やむんで	1
4	Tidak menjawab	1

Pada soal nomor (6), dari 26 orang responden terdapat 21 orang responden yang menjawab benar, empat orang menjawab salah, dan

satu orang tidak menjawab. Dari empat jawaban salah ditemukan tiga bentuk kesalahan yaitu, salah tidak menggunakan kata (*nde*) んで tetapi menggunakan kata (*mite*) みて dan (*mete*) めて pada kata (*yamite*) やみて dan (*yamete*) やめて, salah menambahkan huruf (*mu*) む pada kata (*yamunnde*) やむんで.

7) Bentuk kesalahan perubahan verba *uchimasu*

Tabel 3.17
Bentuk Kesalahan Pada Verba *Uchimasu*

No	Bentuk kesalahan yang muncul pada verba <i>uchimasu</i>	Jumlah Responden
1	うちて	2
2	うて	1
3	うちって	1
4	うつって	1
5	Tidak menjawab	1

Pada soal nomor (7), dari 26 orang responden terdapat 20 orang responden yang menjawab benar, lima orang menjawab salah, dan satu orang tidak menjawab. Dari lima jawaban salah ditemukan empat bentuk kesalahan yaitu, salah tidak menggunakan kata (*tte*) つて tetapi menggunakan kata (*chite*) ちて pada kata (*uchite*) うちて, salah tidak menambahkan *sokuon* pada kata (*ute*) うて, salah menambahkan huruf (*chi*) ち dan (*tsu*) つ pada kata (*uchitte*) うちって dan (*utsutte*) うつって.

8) Bentuk kesalahan perubahan verba *hairimasu*

Tabel 3.18
Bentuk Kesalahan Pada Verba *Hairimasu*

No	Bentuk kesalahan yang muncul pada verba <i>hairimasu</i>	Jumlah Responden
1	はいて	6
2	はいりて	3
3	はいれて	1
4	はいるって	1
5	Tidak menjawab	1

Pada soal nomor (8), dari 26 orang responden terdapat 14 orang responden yang menjawab benar, 11 orang menjawab salah, dan satu orang tidak menjawab. Dari 11 jawaban salah ditemukan empat bentuk kesalahan yaitu, salah tidak menambahkan *sokuon* pada kata (*haite*) はいて, salah tidak menggunakan *sokuon* tetapi menggunakan huruf (*ri*) り dan (*re*) れ pada kata (*hairite*) はいりて dan (*hairete*) はいれて, salah menambahkan huruf (*ru*) る pada kata (*hairutte*) はいるって.

9) Bentuk kesalahan perubahan verba *nugimasu*

Tabel 3.19
Bentuk Kesalahan Pada Verba *Nugimasu*

No	Bentuk kesalahan yang muncul pada verba <i>nugimasu</i>	Jumlah Responden
1	ぬいっで	4
2	ぬぎて	2

No	Bentuk kesalahan yang muncul pada verba <i>nugimasu</i>	Jumlah Responden
3	ぬげて	1
4	ぬいて	1
5	ぬいんで	1
6	Tidak menjawab	1

Pada soal nomor (9), dari 26 orang responden terdapat 16 orang responden yang menjawab benar, sembilan orang menjawab salah, dan satu orang tidak menjawab. Dari sembilan jawaban salah ditemukan lima bentuk kesalahan yaitu, salah menambahkan *sokuon* pada kata (*nuidde*) ぬいで, salah tidak menggunakan kata (*ide*) いで tetapi menggunakan kata (*gite*) ぎて dan (*gete*) げて pada kata (*nugite*) ぬぎて dan (*nugete*) ぬげて, salah tidak menambahkan tanda *dakuten* di huruf (*te*) て pada kata (*nuite*) ぬいて, salah menambahkan huruf (*n*) ん pada kata (*nuinde*) ぬいんで.

d. Tipe Kesalahan

Berdasarkan hasil analisis tes, ada lima tipe kesalahan yang ditemukan oleh peneliti. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- 1) Salah Penggunaan huruf, kesalahan ini ditemukan pada setiap soal. Pada penelitian ini, kesalahan yang dilakukan oleh responden dengan deskripsi salah penggunaan huruf, dikategorikan dengan kesalahan tipe pertama.

Tabel 3.20
Tipe Kesalahan Pertama

No. Soal	Kata
1	いいて、いえて、いうて

No. Soal	Kata
2	ころびて、ころべて
3	しにて、しねて、しんじて
4	なおせて、なおって、なおす
5	ふきて、ふけて
6	やみて、やめて
7	うちて
8	はいりて、はいれて
9	ぬぎて、ぬいて、ぬげて

2) Penggunaan huruf yang berlebih, kesalahan ini ditemukan pada beberapa nomor saja. Pada penelitian ini, kesalahan yang dilakukan oleh responden dengan deskripsi penggunaan huruf yang berlebih, dikategorikan dengan kesalahan tipe kedua.

Tabel 3.21
Tipe Kesalahan Kedua

No. Soal	Kata
2	ころびんで、ころぶんで
3	しぬんで
5	ふくいて
6	やむんで
7	うちって、うつって
8	はいるって
9	ぬいんで

- 3) Tidak menambahkan *sokuon*, kesalahan ini ditemukan pada beberapa nomor saja. Pada penelitian ini, kesalahan yang dilakukan oleh responden dengan deskripsi tidak menambahkan *sokuon*, dikategorikan dengan kesalahan tipe ketiga.

Tabel 3.22
Tipe Kesalahan Ketiga

No. Soal	Kata
1	いて
7	うて
8	はいて

- 4) Menambahkan *sokuon* tidak pada tempatnya. kesalahan ini ditemukan pada beberapa nomor saja. Pada penelitian ini, kesalahan yang dilakukan oleh responden dengan deskripsi menambahkan *sokuon* tidak pada tempatnya, dikategorikan dengan kesalahan tipe keempat.

Tabel 3.23
Tipe Kesalahan keempat

No. Soal	Kata
4	なおして
5	ふいて
9	ぬいで

- 5) Tidak Menjawab, kesalahan ini ditemukan pada semua nomor. Pada penelitian ini, kesalahan yang dilakukan oleh responden dengan deskripsi tidak menjawab, dikategorikan dengan kesalahan tipe kelima.

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat lima tipe kesalahan yang dilakukan oleh responden yaitu, salah penggunaan huruf, salah karena penggunaan huruf yang berlebih, salah karena tidak menambahkan *sokuon*, salah karena menambahkan *sokuon* tidak pada tempatnya, dan tidak menjawab. Tipe kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah salah penggunaan huruf.

e. Faktor Penyebab Kesalahan

1) Faktor Penyebab Kesalahan Soal No. 1

Tabel 3.24
Faktor Penyebab Kesalahan pada Verba *Iimasu*

No	Bentuk kesalahan yang muncul pada verba <i>iimasu</i>	Alasan Responden	Jumlah Responden
1	いいて	Belum paham (penerapan aturan secara tidak lengkap)	1
		Sesuai aturan (mengabaikan batasan-batasan aturan)	3
2	いえて	<i>Feeling</i> (Salah menghipotesiskan konsep)	1
3	いうて	Sesuai aturan (mengabaikan batasan-batasan aturan)	1
4	いて	Sesuai aturan (mengabaikan batasan-batasan aturan)	1

5	Tidak menjawab	Belum paham (penerapan aturan secara tidak lengkap)	1
---	----------------	---	---

Pada soal nomor (1) dengan kata *iimasu*, bentuk kesalahan yang ditemukan adalah salah menggunakan huruf (*i*) い, (*e*) え, dan (*u*) う, salah tidak menambahkan *sokuon*, dan tidak menjawab. Berdasarkan teori Richards (1970) dengan melihat jawaban serta alasan yang diberikan oleh responden, kesalahan tersebut disebabkan oleh tiga hal:

- a) responden belum memahami atau tidak memahami aturan penulisan verba bentuk *~te* sehingga sampel menerapkan aturan secara tidak lengkap, hal tersebut dapat dilihat pada bentuk kesalahan nomor 1 dimana responden menjawab namun belum memahami aturan penulisan verba bentuk *~te* dan pada nomor 5 dimana responden tidak menjawab soal yang diberikan;
- b) responden memahami aturan penulisan verba bentuk *~te* namun mengabaikan batasan-batasan aturan tersebut, hal ini dapat dilihat pada bentuk kesalahan nomor 1, 3, dan 4 dimana responden menjawab salah tetapi menganggap jawaban tersebut sudah sesuai aturan;
- c) responden gagal memahami konsep aturan penulisan verba bentuk *~te*, hal tersebut dapat dilihat pada bentuk kesalahan nomor 3 dimana responden menjawab *feeling* sehingga responden menjawab salah.

2) Faktor Penyebab Kesalahan Soal No. 2

Tabel 3.25
Faktor Penyebab Kesalahan pada Verba *Korobimasu*

No	Bentuk kesalahan yang muncul pada verba <i>korobimasu</i>	Alasan Responden	Jumlah Responden
1	ころびて	<i>Feeling</i> (salah menghipotesiskan konsep)	1
		Sesuai aturan (mengabaikan batasan-batasan aturan)	3
2	ころべて	<i>Feeling</i> (salah menghipotesiskan konsep)	1
3	ころびんで	Sesuai aturan (mengabaikan batasan-batasan aturan)	1
4	ころぶんで	Sesuai aturan (mengabaikan batasan-batasan aturan)	1
5	Tidak menjawab	Belum paham (penerapan aturan secara tidak lengkap)	1

Pada soal nomor (2) dengan kata *korobimasu*, bentuk kesalahan yang ditemukan adalah salah menggunakan kata (*bite*) びて dan (*bete*) べて, salah penambahan huruf (*bi*) び dan (*bu*) ぶ, dan tidak menjawab. Berdasarkan teori Richards (1970) dengan melihat

jawaban serta alasan yang diberikan oleh responden, kesalahan tersebut disebabkan oleh tiga hal:

- a) responden gagal dalam memahami konsep aturan perubahan verba bentuk *~te*, hal tersebut dapat dilihat pada bentuk kesalahan nomor 1 dan 2 dimana responden menjawab berdasarkan *feeling* sehingga responden menjawab salah;
- b) responden memahami aturan penulisan verba bentuk *~te* tetapi mengabaikan batasan-batasan aturan tersebut, hal ini dapat dilihat pada bentuk kesalahan nomor 1, 3 dan 4 dimana responden menjawab salah tetapi menganggap jawaban tersebut sudah sesuai aturan;
- c) responden belum memahami aturan penulisan verba bentuk *~te* sehingga sampel menerapkan aturan secara tidak lengkap, hal tersebut dapat dilihat pada bentuk kesalahan nomor 5 dimana responden tidak menjawab soal yang diberikan.

3) Faktor Penyebab Kesalahan Soal No. 3

Tabel 3.26
Faktor Penyebab Kesalahan pada Verba *Shinimasu*

No	Bentuk kesalahan yang muncul pada verba <i>shinimasu</i>	Alasan Responden	Jumlah Responden
1	しにて	<i>Feeling</i> (salah menghipotesiskan konsep)	2
2	しねて	<i>Feeling</i> (salah menghipotesiskan konsep)	1
3	しんじて	Sesuai aturan (mengabaikan batasan-	1

		batasan aturan)	
4	しぬんで	Sesuai aturan (mengabaikan batasan- batasan aturan)	1
5	Tidak menjawab	Belum paham (penerapan aturan secara tidak lengkap)	1

Pada soal nomor (3) dengan kata *shinimasu*, bentuk kesalahan yang ditemukan adalah salah menggunakan kata (*nite*) にて, (*nete*) ねて dan (*jite*) じて, salah penambahan huruf (*nu*) ん, dan tidak menjawab. Berdasarkan teori Richards (1970) dengan melihat jawaban serta alasan yang diberikan oleh responden, kesalahan tersebut disebabkan oleh tiga hal:

- a) responden gagal dalam memahami konsep aturan penulisan verba bentuk *~te*, hal ini dapat pada bentuk kesalahan nomor 1 dan 2 dimana responden menjawab berdasarkan *feeling* sehingga sampel menjawab salah;
- b) responden sudah memahami aturan penulisan verba bentuk *~te* tetapi mengabaikan batasan-batasan aturan tersebut, hal ini dapat dilihat pada bentuk kesalahan nomor 3 dan 4 dimana responden menjawab salah tetapi menganggap jawaban tersebut sudah sesuai aturan;
- c) responden belum memahami aturan penulisan verba bentuk *~te* sehingga responden menerapkan aturan secara tidak lengkap, hal tersebut dapat dilihat pada bentuk kesalahan nomor 5 dimana responden tidak menjawab soal yang diberikan.

4) Faktor Penyebab Kesalahan Soal No. 4

Tabel 3.27
Faktor Penyebab Kesalahan pada Verba *Naoshimasu*

No	Bentuk kesalahan yang muncul pada verba <i>naoshimasu</i>	Alasan Responden	Jumlah Responde
1	なおしって	Sesuai aturan (mengabaikan batasan-batasan aturan)	5
2	なおって	Sesuai aturan (mengabaikan batasan-batasan aturan)	2
3	なおせて	Belum paham (penerapan aturan secara tidak lengkap)	1
4	なおす	<i>Feeling</i> (salah menghipotesiskan konsep)	1
5	Tidak menjawab	Belum paham (penerapan aturan secara tidak lengkap)	1

Pada soal nomor (4) dengan kata *naoshimasu*, bentuk kesalahan yang ditemukan adalah salah menambah *sokuon*, salah menggunakan kata (*tte*) って dan (*sete*) せて, salah menggunakan huruf (*su*) す, dan tidak menjawab. Berdasarkan teori Richards (1970) dengan melihat jawaban serta alasan yang diberikan oleh responden, kesalahan tersebut disebabkan oleh tiga hal:

- a) responden sudah memahami aturan penulisan verba bentuk *~te* tetapi mengabaikan batasan-batasan aturan tersebut, hal ini dapat dilihat pada bentuk kesalahan nomor 1 dan 2 dimana responden

menjawab salah tetapi menganggap jawaban tersebut sudah sesuai aturan;

- b) responden belum memahami aturan penulisan verba bentuk *~te* sehingga responden menerapkan aturan secara tidak lengkap, hal tersebut dapat dilihat pada tipe kesalahan nomor 3 dimana sampel menjawab tetapi tidak mengetahui aturan penulisan verba bentuk *~te* dan pada bentuk kesalahan nomor 5 dimana responden tidak menjawab soal yang diberikan;
- c) responden gagal dalam memahami konsep aturan penulisan verba bentuk *~te*, hal tersebut dapat dilihat pada bentuk kesalahan nomor 4 dimana responden menjawab berdasarkan *feeling* sehingga responden menjawab salah.

5) Faktor Penyebab Kesalahan Soal No. 5

Tabel 3.28
Faktor Penyebab Kesalahan pada Verba *Fukimasu*

No	Bentuk kesalahan yang muncul pada verba <i>fukimasu</i>	Alasan Responden	Jumlah Responden
1	ふいって	Sesuai aturan (mengabaikan batasan-batasan aturan)	4
2	ふきて	<i>Feeling</i> (salah menghipotesiskan konsep)	1
		Sesuai aturan (mengabaikan batasan-batasan aturan)	1

3	ふけて	<i>Feeling</i> (salah menghipotesiskan konsep)	1
4	ふくいて	Sesuai aturan (mengabaikan batasan-batasan aturan)	1
5	Tidak menjawab	Belum paham (penerapan aturan secara tidak lengkap)	1

Pada soal nomor (5) dengan kata *fukimasu*, bentuk kesalahan yang ditemukan adalah salah menambahkan *sokuon*, salah menggunakan kata (*kite*) きて dan (*ket*) けて, salah menambahkan huruf (*ku*) く, dan tidak menjawab. Berdasarkan teori Richards (1970) dengan melihat jawaban serta alasan yang diberikan oleh responden, kesalahan tersebut disebabkan oleh tiga hal:

- a) responden gagal dalam memahami konsep aturan penulisan verba bentuk *~te*, hal tersebut dapat dilihat pada bentuk kesalahan nomor 2 dan 3 dimana responden menjawab berdasarkan *feeling* sehingga responden menjawab salah;
- b) responden sudah memahami aturan penulisan verba bentuk *~te* tetapi mengabaikan batasan-batasan aturan tersebut, hal ini dapat dilihat pada bentuk kesalahan nomor 1, 2, dan 3 dimana responden menjawab salah tetapi menganggap jawaban tersebut sudah sesuai aturan;
- c) responden belum memahami aturan penulisan verba bentuk *~te* sehingga sampel menerapkan aturan secara tidak lengkap, hal tersebut dapat dilihat pada bentuk kesalahan nomor 5 dimana responden tidak menjawab soal yang diberikan.

6) Faktor Penyebab Kesalahan Soal No. 6

Tabel 3.29
Faktor Penyebab Kesalahan pada Verba *Yamimasu*

No	Bentuk kesalahan yang muncul pada verba <i>yamimasu</i>	Alasan Responden	Jumlah Responden
1	やみて	<i>Feeling</i> (salah menghipotesiskan konsep)	1
		Sesuai aturan (mengabaikan batasan-batasan aturan)	1
2	やめて	<i>Feeling</i> (salah menghipotesiskan konsep)	1
3	やむんで	Sesuai aturan (mengabaikan batasan-batasan aturan)	1
4	Tidak menjawab	Belum paham (penerapan aturan secara tidak lengkap)	1

Pada soal nomor (6) dengan kata *yamimasu*, bentuk kesalahan yang ditemukan adalah salah menggunakan kata (*mite*) みて dan (*mete*) めて, salah penambahan huruf (*mu*) む, dan tidak menjawab. Berdasarkan teori Richards (1970) dengan melihat jawaban serta alasan yang diberikan oleh responden, kesalahan tersebut disebabkan oleh tiga hal:

- a) responden gagal dalam memahami konsep aturan penulisan verba bentuk *~te*, hal ini dapat pada bentuk kesalahan nomor 1 dan 2 dimana responden menjawab berdasarkan *feeling* sehingga responden menjawab salah;
- b) responden sudah memahami aturan penulisan verba bentuk *~te* tetapi mengabaikan batasan-batasan aturan tersebut, hal ini dapat dilihat pada bentuk kesalahan nomor 1 dan 3 dimana responden menjawab salah tetapi menganggap jawaban tersebut sudah sesuai aturan;
- c) responden belum memahami aturan penulisan verba bentuk *~te* sehingga responden menerapkan aturan secara tidak lengkap, hal tersebut dapat dilihat pada bentuk kesalahan nomor 5 dimana responden tidak menjawab soal yang diberikan.

7) Faktor Penyebab Kesalahan Soal No. 7

Tabel 3.30
Faktor Penyebab Kesalahan pada Verba *Uchimasu*

No	Bentuk kesalahan yang muncul pada verba <i>uchimasu</i>	Alasan Responden	Jumlah Responden
1	うちて	<i>Feeling</i> (salah menghipotesiskan konsep)	1
		Sesuai aturan (mengabaikan batasan-batasan aturan)	1
2	うて	Sesuai aturan (mengabaikan batasan-batasan aturan)	1

3	うちって	Sesuai aturan (mengabaikan batasan-batasan aturan)	1
4	うつって	Sesuai aturan (mengabaikan batasan-batasan aturan)	1
5	Tidak menjawab	Belum paham (penerapan aturan secara tidak lengkap)	1

Pada soal nomor (7) dengan kata *uchimasu*, bentuk kesalahan yang ditemukan adalah salah menggunakan kata (*chite*) ちて, salah tidak menambahkan *sokuon*, salah menambahkan huruf (*chi*) ち dan (*tsu*) つ, dan tidak menjawab. Berdasarkan teori Richards (1970) dengan melihat jawaban serta alasan yang diberikan oleh responden, kesalahan tersebut disebabkan oleh tiga hal:

- a) responden gagal dalam memahami konsep aturan penulisan verba bentuk *~te*, hal tersebut dapat dilihat pada bentuk kesalahan nomor 1 dimana responden menjawab berdasarkan *feeling* sehingga responden menjawab salah;
- b) responden sudah memahami aturan penulisan verba bentuk *~te* tetapi mengabaikan batasan-batasan aturan tersebut, hal ini dapat dilihat pada bentuk kesalahan nomor 1, 2, 3, dan 4 dimana responden menjawab salah tetapi menganggap jawaban tersebut sudah sesuai aturan;
- c) responden belum memahami aturan penulisan verba bentuk *~te* sehingga responden menerapkan aturan secara tidak lengkap, hal tersebut dapat dilihat pada bentuk kesalahan nomor 5 dimana responden tidak menjawab soal yang diberikan.

8) Faktor Penyebab Kesalahan No. Soal 8

Tabel 3.31
Faktor Penyebab Kesalahan pada Verba *Hairimasu*

No	Bentuk kesalahan yang muncul pada verba <i>hairimasu</i>	Alasan Responden	Jumlah Responden
1	はいて	Sesuai aturan (mengabaikan batasan-batasan aturan)	6
2	はいりて	<i>Feeling</i> (salah menghipotesiskan konsep)	1
		Sesuai aturan (mengabaikan batasan-batasan aturan)	2
3	はいれて	<i>Feeling</i> (salah menghipotesiskan konsep)	1
4	はいるって	Sesuai aturan (mengabaikan batasan-batasan aturan)	1
5	Tidak menjawab	Belum paham (penerapan aturan secara tidak lengkap)	1

Pada soal nomor (8) dengan kata *hairimasu*, bentuk kesalahan yang ditemukan adalah salah tidak menambahkan *sokuon*, salah

menggunakan huruf (*ri*) り dan (*re*) れ, salah menambah huruf (*ru*) る, dan tidak menjawab. Berdasarkan teori Richards (1970) dengan melihat jawaban serta alasan yang diberikan oleh responden, kesalahan tersebut disebabkan oleh tiga hal:

- a) responden sudah memahami aturan penulisan verba bentuk *~te* tetapi mengabaikan batasan-batasan aturan tersebut, hal ini dapat dilihat pada bentuk kesalahan nomor 1, 2, dan 4 dimana responden menjawab salah tetapi menganggap jawaban tersebut sudah sesuai aturan;
- b) responden gagal dalam memahami konsep aturan penulisan verba bentuk *~te*, hal ini dapat pada bentuk kesalahan nomor 2 dan 3 dimana responden menjawab berdasarkan *feeling* sehingga responden menjawab salah;
- c) responden belum memahami aturan penulisan verba bentuk *~te* sehingga responden menerapkan aturan secara tidak lengkap, hal tersebut dapat dilihat pada bentuk kesalahan nomor 5 dimana responden tidak menjawab soal yang diberikan.

9) Faktor Penyebab Kesalahan Soal No. 9

Tabel 3.32
Faktor Penyebab Kesalahan pada Verba *Nugimasu*

No	Bentuk kesalahan yang muncul pada verba <i>nugimasu</i>	Alasan Responden	Jumlah Responden
1	ぬいっで	Sesuai aturan (mengabaikan batasan-batasan aturan)	4
		<i>Feeling</i> (salah menghipotesiskan konsep)	1

2	ぬぎて	Sesuai aturan (mengabaikan batasan- batasan aturan)	1
3	ぬいて	Sesuai aturan (mengabaikan batasan- batasan aturan)	1
4	ぬげて	<i>Feeling</i> (salah menghipotesiskan konsep)	1
5	ぬいんで	Sesuai aturan (mengabaikan batasan- batasan aturan)	1
6	Tidak menjawab	Belum paham (peerapan aturan secara tidak lengkap)	1

Pada soal nomor (9) dengan kata *nugimasu*, bentuk kesalahan yang ditemukan adalah salah tidak menambahkan *sokuon*, salah menggunakan kata (*kite*) ぎて, (*ite*) いて, dan (*gete*) げて, salah menambah huruf (*n*) ん, dan tidak menjawab. Berdasarkan teori Richards (1970) dengan melihat jawaban serta alasan yang diberikan oleh responden, kesalahan tersebut disebabkan oleh tiga hal:

- a) responden sudah memahami aturan penulisan verba bentuk *~te* tetapi mengabaikan batasan-batasan aturan tersebut, hal ini dapat dilihat pada bentuk kesalahan nomor 1, 2 dan 3 dimana responden menjawab salah tetapi menganggap jawaban tersebut sudah sesuai aturan;
- b) responden gagal dalam memahami konsep aturan penulisan verba bentuk *~te*, hal ini dapat pada bentuk kesalahan nomor 2, 4 dan 5

dimana responden menjawab berdasarkan *feeling* sehingga responden menjawab salah;

- c) responden belum memahami aturan penulisan verba bentuk *~te* sehingga responden menerapkan aturan secara tidak lengkap, hal tersebut dapat dilihat pada bentuk kesalahan nomor 6 dimana responden tidak menjawab soal yang diberikan.

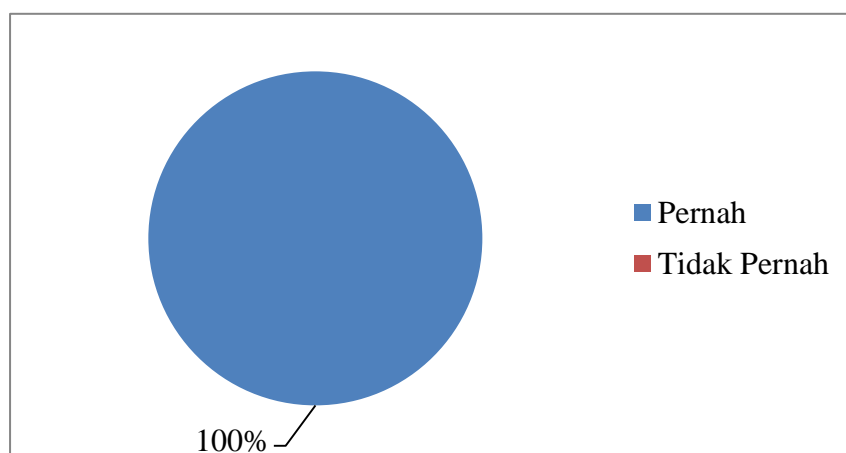
Berdasarkan faktor penyebab kesalahan yang terjadi pada setiap butir soal di atas, dapat dilihat bahwa faktor penyebab kesalahan yang paling banyak terjadi adalah responden mengabaikan batas-batas aturan perubahan verba bentuk *-te*. Responden salah dalam menjawab soal, akan tetapi menganggap hal tersebut sudah sesuai aturan.

2. Analisis Data Angket

Setelah menyebarkan angket mengenai penyebab terjadinya kesalahan dalam mengubah verba dari bentuk *~masu* ke bentuk *~te*, hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Pertanyaan nomor 1: Apakah Anda pernah mempelajari perubahan verba bentuk *~te*?

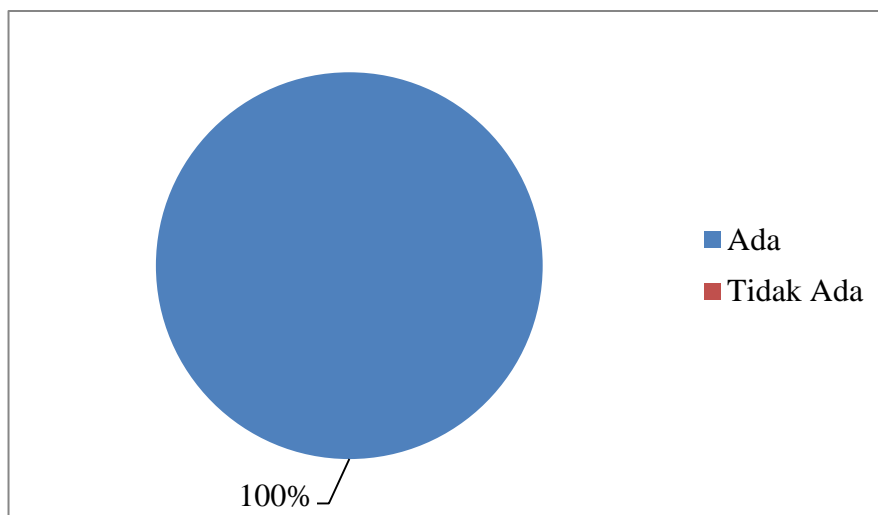
Diagram 3.2
Jawaban Angket Nomor (1)



Tabel di atas menunjukkan bahwa 100% sampel menyatakan bahwa pernah belajar mengenai perubahan verba bentuk *~te*. Dapat disimpulkan bahwa semua sampel telah mendapatkan pelajaran mengenai perubahan verba bentuk *~te*. Hal bertolak belakang dengan data hasil penelitian yang didapatkan. Jika seluruh sampel pernah belajar mengenai perubahan verba bentuk *~te* seharusnya sampel sudah mengetahui aturan perubahan verba bentuk *~te*, tetapi berdasarkan alasan yang diberikan oleh sampel, ada yang menuliskan tidak mengetahui aturan penulisan verba bentuk *~te*.

Pertanyaan nomor 2: Apakah ada mata kuliah yang membahas tentang perubahan verba bentuk *~te*?

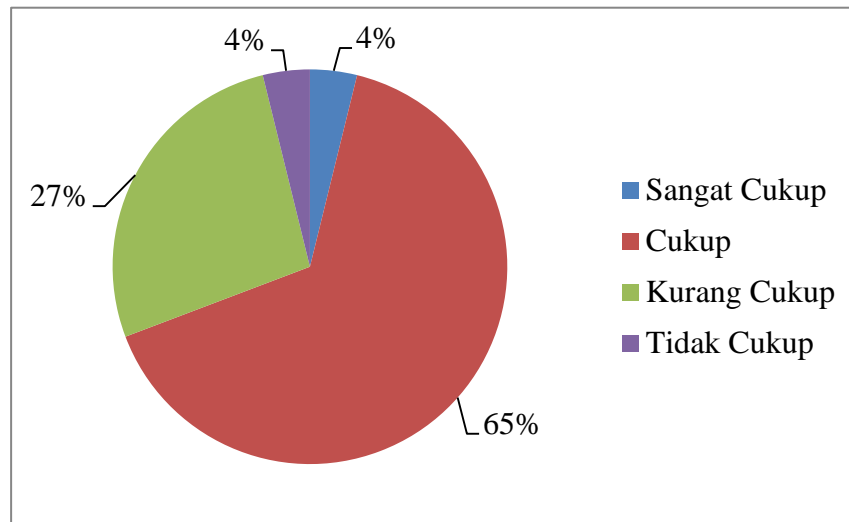
Diagram 3.3
Jawaban Angket Nomor (2)



Tabel di atas menunjukkan bahwa 100% sampel menyatakan bahwa ada mata kuliah yang membahas mengenai perubahan verba bentuk *~te*. Seluruh sampel menyatakan telah mendapatkan materi perkuliahan mengenai perubahan verba bentuk *~te*. responden menyebutkan bahwa materi tersebut diberikan pada mata perkuliahan *kaiwa*, *dokkai*, *chokai*, serta *goi*. Dapat disimpulkan bahwa seluruh responden telah mendapatkan mata kuliah mengenai perubahan verba bentuk *~te*.

Pertanyaan nomor 3: Apakah waktu yang disediakan untuk belajar tentang verba bentuk *~te* sudah cukup?

Diagram 3.4
Jawaban Angket Nomor (3)

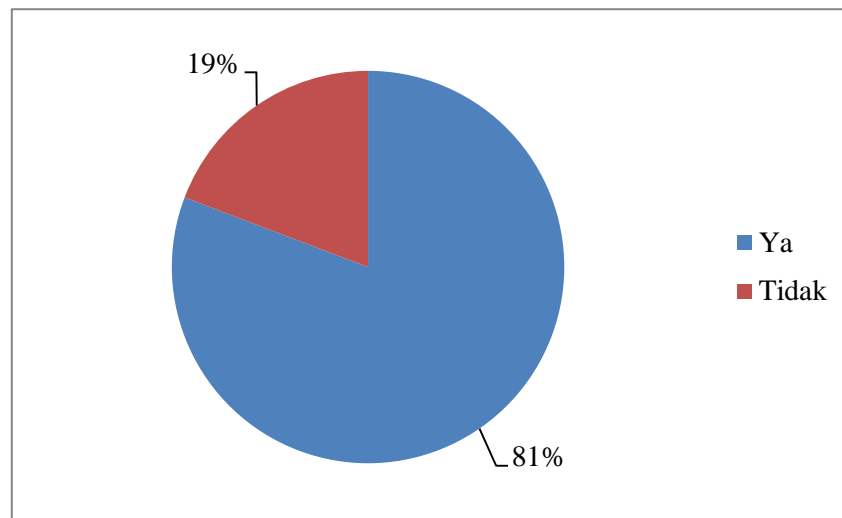


Tabel di atas menunjukkan bahwa 4% responden menyatakan waktu yang disediakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UMY dalam mempelajari perubahan verba bentuk *~te* sangat cukup, 65% sampel menyatakan cukup, 27% sampel menyatakan kurang cukup, dan 4% sampel menyatakan tidak cukup. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sampel menyatakan waktu yang disediakan untuk belajar perubahan verba bentuk *~te* sudah cukup. Dengan kata lain waktu belajar dianggap cukup, sehingga penguasaan materi diasumsikan cukup atau pembelajar sudah menguasai materi mengenai perubahan verba bentuk *-te*. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan data hasil penelitian yang didapatkan, jika waktu yang disediakan untuk belajar perubahan verba bentuk *~te* sudah cukup, seharusnya tidak terdapat banyak kesalahan yang dilakukan oleh sampel dalam mengubah verba bentuk *~te*. Tetapi, berdasarkan data hasil tes, masih terdapat banyak kesalahan yang dilakukan oleh sampel dalam mengubah verba bentuk *~te* terutama pada

soal nomor (8) dengan tingkat kesalahan sebesar 46% dan nomor (9) dengan tingkat kesalahan 42%.

Pertanyaan nomor 4: Apakah anda mengetahui aturan penulisan verba bentuk *~te*?

Diagram 3.5
Jawaban Angket Nomor (4)

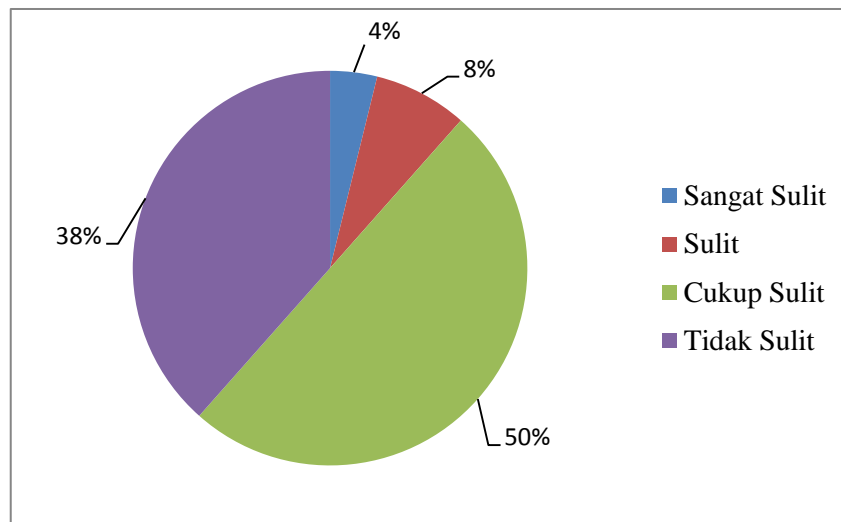


Tabel di atas menunjukkan bahwa 81% sampel menyatakan mengetahui aturan perubahan verba bentuk *~te* dan 19% sampel menyatakan tidak mengetahui aturan perubahan verba bentuk *~te*. Berdasarkan pertanyaan sebelumnya di mana sampel menyatakan sudah mempelajari materi mengenai perubahan verba bentuk *-te* dan responden juga menyatakan waktu yang disediakan juga sudah cukup. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa sampel bukan tidak mengetahui aturan perubahan verba bentuk *-te*, tetapi responden belum memahami aturan tersebut. selanjutnya, dengan melihat persentase hasil angket dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sampel telah mengetahui aturan penulisan verba bentuk *~te* dan dapat dikatakan paham cara mengubah verba bentuk *~te*. Tetapi, hal tersebut bertolak belakang dengan data hasil tes yang didapatkan. Berdasarkan data hasil tes, masih terdapat banyak kesalahan

yang dilakukan oleh sampel dalam mengubah verba bentuk *~te*. pada nomor (8) persentase kesalahan mencapai 46%, nomor (8) 42%, nomor (4) 38%, nomor (5) 35%, nomor (1) 31%, nomor (2) 31%, nomor (3) 23%, nomor (7) 23%, dan yang paling kecil nomor (6) 19%. Tingkat kesalahan tersebut dapat dikatakan cukup tinggi, jika sampel sudah mengetahui dan paham aturan penulisan verba bentuk *~te* seharusnya persentase kesalahan yang dilakukan tidak setinggi data yang didapatkan tersebut.

Pertanyaan nomor 5: Menurut anda, tingkat kesulitan mengubah verba dari bentuk *~masu* ke bentuk *~te* adalah?

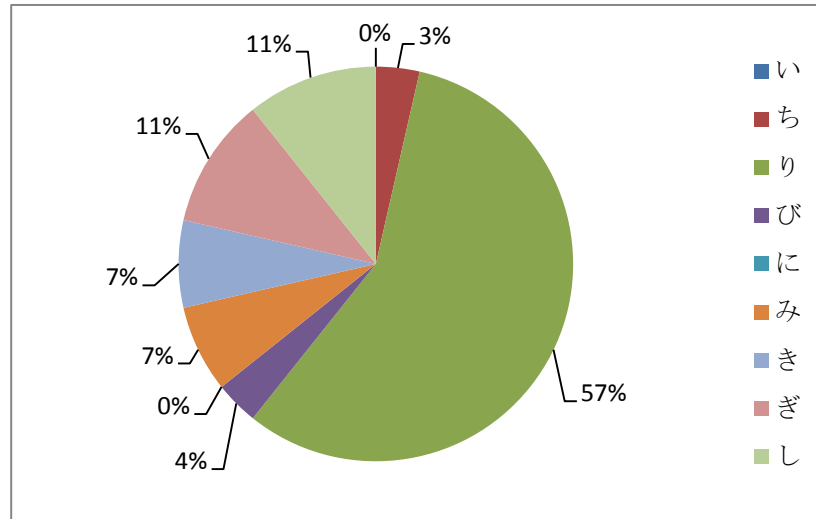
Diagram 3.6
Jawaban Angket Nomor (5)



Tabel di atas menunjukkan bahwa 4% menyatakan mengubah verba dari bentuk *~masu* ke bentuk *~te* cukup sulit, 8% menyatakan sulit, 50% sampel menyatakan cukup sulit, dan 38% sampel menyatakan tidak sulit. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sampel menyatakan mengubah verba dari bentuk *~masu* ke bentuk *~te* cukup sulit. Hal ini sesuai dengan data hasil tes yang didapatkan. Berdasarkan data hasil tes, masih terdapat banyak kesalahan yang dilakukan oleh sampel dalam mengubah verba dari bentuk *~masu* ke bentuk *~te*.

Pertanyaan nomor 6: Diantara bentuk-bentuk berikut, mana yang paling sulit untuk diubah ke bentuk *~te*?. Silahkan pilih satu saja!

Diagram 3.7
Jawaban Angket Nomor (6)



Tabel di atas menunjukkan bahwa 57% sampel menyatakan verba golongan satu yang paling sulit diubah ke bentuk *~te* adalah verba golongan satu yang berakhiran り, 11% sampel menyatakan dari bentuk き, 11% sampel menyatakan dari bentuk し, 8% sampel menyatakan dari bentuk み, 4% sampel menyatakan dari bentuk ち, dan 4% sampel menyatakan dari bentuk び. Pada pertanyaan sebelumnya, dimana responden mengatakan waktu yang disediakan sudah cukup, namun hal tersebut bertolak belakang dengan hasil tes. Dari persentase di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar sampel merasa kesulitan dalam mengubah kata kerja golongan satu yang berakhiran り. Hal ini sesuai dengan data hasil penelitian yang didapatkan yaitu, tingkat kesalahan paling besar dalam mengubah verba dari bentuk *~masu* ke bentuk *~te* adalah dari bentuk り yaitu mencapai 46%.

3. Hasil Penelitian

a. Peringkat Kesalahan

Berdasarkan hasil tes, peneliti membuat peringkat kesalahan yang dilakukan oleh responden, mulai dari yang paling tinggi sampai paling rendah. Peringkat kesalahan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.33
Peringkat Kesalahan Tes

Peringkat	No. Soal	Soal	Persentase
1	8	入ります	46%
2	9	脱ぎます	42%
3	4	直します	38%
4	5	吹きます	35%
5	1	言います	31%
6	2	転びます	31%
7	3	死にます	23%
8	7	打ちます	23%
9	6	止みます	19%

b. Tipe kesalahan

Terdapat beberapa tipe kesalahan yang dilakukan oleh sampel dalam mengubah verba dari bentuk *~masu* ke bentuk *~te*, kesalahan-kesalahan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

Tabel 3.34
Tipe Kesalahan

Tipe Kesalahan	Deskripsi	Contoh Kata
1	Salah penggunaan huruf	いいて、ころべて
2	Penggunaan huruf yang berlebihan	ころぶんで、しぬ んで

Tipe Kesalahan	Deskripsi	Contoh Kata
3	Tidak menambahkan <i>sokuon</i>	いて、はいて
4	Menambahkan <i>sokuon</i> tidak pada tempatnya	なおしって、ぬい っで
5	Tidak menjawab	-

c. Faktor penyebab kesalahan

Berdasarkan hasil tes dan hasil angket, dapat diketahui bahwa kesalahan yang dilakukan oleh responden dilatar belakangi oleh tiga faktor yaitu, responden tidak mengetahui aturan perubahan verba bentuk *~te*, belum paham aturan perubahan verba bentuk *~te*, dan salah menyimpulkan konsep aturan perubahan verba bentuk *~te*, khususnya verba dari bentuk *~masu* ke bentuk *~te*. Faktor penyebab kesalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Kesalahan yang dilatarbelakangi oleh mengabaikan batasan-batasan aturan perubahan verba bentuk *~te*, di mana responden telah memahami aturan penulisan verba bentuk *~te* akan tetapi mengabaikan aturan tersebut, sehingga terjadi kesalahan mengabaikan batasan-batasan aturan perubahan verba bentuk *~te*. kesalahan ini ditemukan pada soal nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, dan 9 di mana responden menjawab salah dan menganggap jawaban tersebut sudah sesuai aturan.
2. Kesalahan yang dilatarbelakangi oleh penerapan aturan perubahan verba bentuk *~te* secara tidak lengkap, di mana responden belum atau tidak mengetahui aturan penulisan verba bentuk *~te*, sehingga terjadi kesalahan penerapan aturan perubahan verba bentuk *~te* secara tidak lengkap. Kesalahan ini ditemukan pada soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9 di mana responden belum atau tidak mengetahui aturan penulisan verba bentuk *~te* sehingga responden menjawab salah dan atau tidak menjawab soal yang diberikan.

3. Kesalahan yang dilatarbelakangi oleh salah menyimpulkan konsep aturan perubahan verba bentuk *~te*, di mana responden belum memahami aturan perubahan verba bentuk *~te*, sehingga terjadi kesalahan yaitu gagal dalam menyimpulkan aturan tersebut. Kesalahan ini ditemukan pada soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9 di mana responden belum memahami aturan penulisan verba bentuk *~te*, sehingga gagal menyimpulkan aturan tersebut dan menyebabkan responden salah dalam menjawab soal yang diberikan.

Pada penelitian ini, dari empat faktor penyebab kesalahan yang diuraikan oleh Richard, terdapat tiga faktor penyebab kesalahan yang ditemukan yaitu, tidak mengetahui batasan-batasan aturan perubahan verba bentuk *~te*, menerapkan aturan perubahan verba bentuk *~te* secara tidak lengkap, dan salah dalam menyimpulkan konsep aturan perubahan verba bentuk *~te*. Selanjutnya, faktor penyebab kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UMY adalah mengabaikan batas-batas aturan perubahan verba bentuk *~te*.

Berdasarkan hasil angket, selain tiga faktor penyebab kesalahan di atas, ditemukan juga faktor penyebab kesalahan lainnya yang menjadi latar belakang kesalahan yang dilakukan oleh responden yaitu sebagai berikut.

1. Pada soal angket nomor 1, 2, dan 3, responden menyatakan bahwa ada mata kuliah yang membahas tentang verba bentuk *~te* dan telah mendapatkan pembelajaran mengenai aturan perubahan verba bentuk *~te*. responden juga menyatakan bahwa waktu yang disediakan untuk belajar verba bentuk *~te* sudah cukup. Tetapi, hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, walaupun waktu yang disediakan sudah cukup tetapi kesalahan yang

dilakukan oleh responden masih terbilang sangat banyak. Oleh sebab itu, waktu yang disediakan seharusnya tidak hanya sudah cukup, tetapi harus sangat cukup.

2. Pada soal angket nomor 4 di mana responden diminta menuliskan aturan perubahan verba bentuk *~te*, sampel menuliskan aturan tersebut dari bentuk kamus, hal tersebut menyebabkan responden terkadang salah dalam mengubah verba ke bentuk *~te*. Seharusnya responden juga diajarkan mengenai cara mengubah verba bentuk *~te* dari bentuk *~masu*.
3. Pada soal angket nomor 5 dan 6 responden menyatakan cukup kesulitan dalam mengubah verba bentuk *~te* dan bentuk yang paling sulit untuk diubah adalah verba golongan I bentuk *~masu* yang berakhiran *ゞ*. Responden menyatakan bahwa verba yang berakhiran *ゞ* tersebut mirip dengan kata kerja golongan II, sehingga responden terkadang salah dalam mengubah verba tersebut ke bentuk *~te*. Maka, pengajar harus lebih menerangkan lagi perbedaan antara verba yang berakhiran *ゞ* dari golongan I dan golongan II.
4. Berdasarkan hasil analisis data tes dan angket, dapat dilihat bahwa hasil tes dan angket sebagian besar bertolak belakang. Responden menyatakan telah mendapatkan materi mengenai aturan perubahan verba bentuk *~te*, responden juga menyatakan bahwa waktu yang disediakan sudah cukup, namun masih ditemukan banyak kesalahan yang dilakukan oleh responden. Selanjutnya, responden menyatakan mengetahui aturan perubahan verba bentuk *~te*, tetapi sebagian besar responden masih salah dalam menerapkan aturan tersebut. Kemudian pada soal angket nomor lima, responden menyatakan merasa kesulitan dalam mengubah verba bentuk *~te*, berdasarkan pertanyaan sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa responden sudah mengerti dan dapat menerapkan aturan perubahan verba bentuk *~te*, akan tetapi hal tersebut bertolak belakang. Satu-satu yang tidak bertolak belakang yaitu angket nomor enam. Responden menyatakan bentuk

yang paling sulit untuk di ubah ke bentuk *~te* adalah verba yang berakhiran *ㇿ*, hal tersebut sesuai dengan hasil tes yaitu kesalahan terbesar terdapat pada soal yang berakhiran *ㇿ*.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa tingkat I program studi pendidikan bahasa Jepang UMY yang merasa kesulitan dalam mengubah verba bentuk *~te*, khususnya dari bentuk *~masu* ke bentuk *~te*. dari 9 soal tes dan 26 sampel, hanya 7 orang sampel yang bisa menjawab seluruh soal dan mendapatkan nilai sempurna.